

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Semiotika

##### 1. Pengertian Semiotika Secara Umum

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis.

Secara etimologis *semiotik* berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001, hlm. 96) mengartika *semiotik* sebagai “ ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Pateda (2001, hlm. 29) mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu :

- a) *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b) *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu

hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c) *Semiotik faunal (Zoo Semiotik)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek – kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda – tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d) *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda – tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e) *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- f) *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

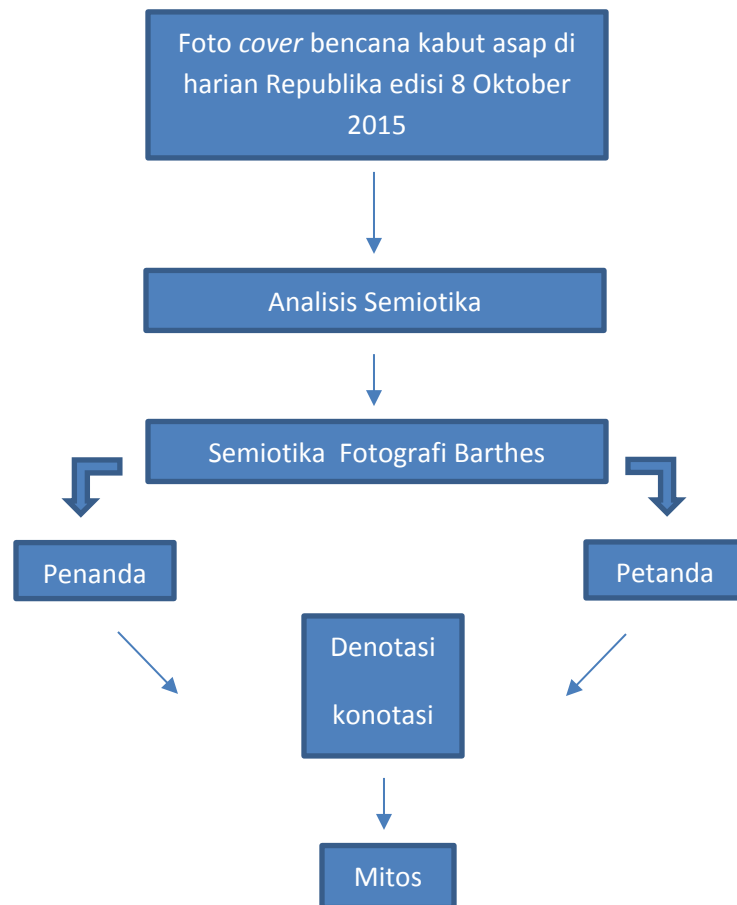
- g) *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya rambu – rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h) *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i) *Semiotik struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Secara singkat Sobur (2003, hlm. 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003, hlm. 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Berger (dalam Sobur, 2003, hlm. 18) mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan

untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran”.

## 2. Model Penelitian



**Gambar 2.1**

**Model Peneltian**

*Sumber: Diolah Peneliti 2016*

## B. Fotografi

### 1. Pengertian fotografi secara umum

Secara etimologi, fotografi. Jadi secara harfiah fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Pengertian sederhana tersebut di ungkapkan juga oleh Jhon Hedgecoe dalam bukunya yang berjudul *Jhon Hedgecoe's Complete Guide to Photography ; A Step-by-Step Course From The World's Best Selling Photographer* (1990, hlm. 6), dia mengungkapkan bahwa “*The words photography means drawing with light*”. Dapat disimpulkan bahwa fotografi merupakan aktifitas yang membutuhkan sinar atau cahaya, tanpa adanya cahaya tidak mungkin menghasilkan sebuah foto.

Definisi lain mengenai fotografi diungkapkan oleh Sudjojo (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 7), “pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan”. Sudjojo juga mengungkapkan fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyamakan pesannya melalui gambar atau foto.

Menurut Gani & Kusumalestari (2013, hlm. 7-8) Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni memotret agar apa yang ditangkap oleh kamera hasilnya terlihat indah. Jika dalam seni lukis menggunakan tinta dan kuas, dalam fotografi menggunakan cahaya dan kamera.

## 2. Kaitan Fotografi dengan Foto Cover Kabut Asap

Pada penelitian ini peneliti mencoba menganalisa pesan yang terkandung didalam konteks pesan visual. Pesan visual merupakan suatu pesan yang cukup luas untuk dibedah maknanya. Pesan visual yang akan dianalisa ini dalam konteks karya fotografi, mengingat secara kasat mata terdapat elemen-elemen fotografi didalamnya. Foto yang dianalisa adalah foto yang muncul pada harian Republika

edisi 8 Oktober 2015. Dimana foto ini merupakan satu peristiwa bencana yang terjadi saat itu dan menjadi perbincangan dan menjadi *headline* diberbagai *platform* media, begitupun dengan harian Republika.

### C. Foto Jurnalistik

#### 1. Foto Jurnalistik dalam dalam Konteks Media Cetak

Foto jurnalistik menurut Wilson Wicks (dalam Alwi, 2004, hlm. 4) yaitu “kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan social pembacanya”. Atok Sugiarto (2014, hlm. 23) mengungkapkan foto jurnalistik adalah foto yang menyangkut hubungannya dengan berita, mengandung berita dan memungkinkan untuk disiarkan atau di publikasikan (hlm. 23).

Sedangkan menurut Kobre (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 47) “*Photo journalism report with camera. Their job is to search out the news and report it in visual form. Today’s news photographers must combine the skills of an investigative reporter and determination of a beat reporter with the flair of feature writer. Photojournalism are visual reporters who interpret the news with cameras rather than pencil*”.

Dari berbagai penjelasan ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa foto jurnalistik bukanlah sebuah foto biasa pada umumnya. Tetapi lebih dari itu foto jurnalistik merupakan foto yang memiliki pesan, sehingga dapat dijadikan media penyampaian informasi pada khalayak.

#### 2. Karakteristik Foto Jurnalistik dalam Konteks Media Cetak

Frank P. Hoy (dalam Alwi, 2004, hlm. 4-5) mengemukakan karakteristik dari foto jurnalistik yaitu :

- a) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

- b) Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*write servieces*).
- c) Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita
- d) Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- e) Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- f) Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g) Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
- h) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada khalayak, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Pada kerakteristik di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan layak tidak nya sebuah foto di katakan sebagai karya foto jurnalistik.

### 3. Nilai Berita Dari Foto Jurnalistik dalam Konteks Media Cetak

Gani & Kusumalestari (2013) mengungkapkan terdapat banyak unsur yang mendukung nilai berita dari suatu foto jurnalistik. Aktualitas merupakan nilai kekinian yang senantiasa ada pada foto jurnalistik. Selain itu foto hendaknya berhubungan dengan berita yang menjadi *headline* pada hari itu. Kejadian yang luar biasa juga kerap menghiasi halaman pertama surat kabar, ada juga yang memotret foto untuk *headline* berdasarkan unsur *human interest* atau berupa kejadian biasa saja yang universal tetapi layak untuk diketahui oleh masyarakat (hlm. 49).

Sumadiria (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 49) menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas unsur yang termasuk pada nilai berita, dan

berbagai unsur itupun sangat mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik, antara lain :

- a) Keluarbiasaannya (*Unusualness*). Unsur ini terkait dengan hal-hal yang tidak biasa, aneh atau unik. Biasanya hal ini menggugah minat pembaca dan menarik perhatian banyak orang.
- b) Kebaruan (*Newness*). Setiap hari *headline* berita berganti, begitupun foto yang menyertainya. Menurut Wijaya (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 50), hal ini disebabkan oleh pembaca perlu mengetahui hal-hal yang baru untuk memahami perubahan keadaan sehingga mereka bisa menyesuaikan diri.
- c) Akibat (*Impact*). Masih ingat foto gayus tambunan (tersangka korupsi pajak) ketika sedang menonton pertandingan tennis di Bali sekitar bulan November 2010 lalu ? Foto Gayus yang menyamar dengan kacamata dan wig tersebut memberikan dampak yang luar biasa di tanah air. Mengingat kondisi Gayus yang sedang di dalam penjara, tetapi faktanya bisa “terbang” ke Bali.
- d) Aktual (*Timeliness*). Berita yang dimuat di media massa haruslah berorientasi kepada pembaca. Karena itu, nilai aktualitas menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Konsep aktualitas ini bisa dalam artian sedang terjadi atau baru terjadi. Aktualitas menunjuk pada sifat berita yang disiarkan berkaitan dengan waktu penyabaran berita dan terjadinya peristiwa.
- e) Kedekatan (*Proximity*). Istilah kedekatan atau *proximity* menjadi menarik bila disampaikan melalui sebuah foto karena dengan melihat foto yang ditampilkan akan membantu pembaca untuk “mengingat” kembali berbagai hal yang berkaitan dengan foto tersebut. Selain itu, dengan melihat apa yang ditampilkan foto yang di surat kabar, khalayak pembaca akan mengetahui *headline* berita tersebut.
- f) Informasi (*Information*). Setiap berita selalu mengandung informasi, namun tidak semua informasi memiliki nilai berita. Berita yang dimuat di



surat kabar biasanya telah melalui proses penyaringan. Berita yang memiliki nilai beritalah yang layak untuk diberitakan. Demikian pula dengan sebuah foto, termasuk selebar pas foto yang memberitakan seseorang.

- g) Konflik (*Conflict*). Berita tentang konflik atau pertentangan selalu menarik untuk dimuat di surat kabar. Sumber beritanya tidak pernah habis, mulai dari konflik individu di ruang privat (misalnya konflik artis yang bercerai), konflik desa, konflik partai hingga konflik antar Negara, semuanya memiliki nilai berita.
- h) Orang penting (*Prominance*). Unsur ini berkaitan dengan publik figus selebritas dan pesohor. Apa pun yang dilakukan oleh mereka selalu menarik untuk dikabarkan kepada masyarakat. Hal ini terkait dengan jargon dalam ilmu jurnalistik, *man makes news* (orang yang selalu membuat berita).
- i) Ketertarikan (*Human interest*). Nilai berita ini sarat dengan muatan manusiawi, ada juga yang menyebutnya dengan kekhasan/unik. Foto yang termasuk kategori *human interest* harus bisa mengunggah rasa manusiawi orang yang melihatnya, contohnya foto *feature*.
- j) Kejutan (*Suprising*). Nilai berita ini merupakan sesuatu yang tidak terduga, tiba-tiba, dan tidak direncanakan. Menurut Sumadiria (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 58) kejutan bisa menunjukkan pada ucapan dan perbuatan manusia. Biasa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam dan benda mati.
- k) Seks (*Sex*). Beberapa tahun lalu, masyarakat dikejutkan oleh foto skandal perselingkuhan presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Juga foto eksklusif mendiang Putri Diana dengan Dodi Alfayed yang sedang menikmati liburan di sebuah pulau. Foto-foto tersebut memiliki nilai berita yang berkaitan dengan seks, seringkali identik dengan berita perselingkuhan, pelaku menyimpang, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa foto jurnalistik pun memiliki nilai berita layaknya berita tulis. Hal tersebut secara tidak langsung menafsirkan bahwa tidak semua foto layak dimuat di media massa dan dijadikan foto jurnalistik bila tidak memenuhi unsur nilai-nilai berita tersebut.

#### 4. Jenis-jenis Foto Jurnalistik dalam Konteks Media Cetak

Foto jurnalistik memiliki jenis-jenis tersendiri dalam pembuatannya, *World Press Photo Foundation* atau Badan Foto Jurnalistik dunia (dalam Alwi, 2004, hlm. 7) mengkategorikan jenis foto jurnalistik ke dalam sepuluh jenis yaitu :

##### a) *Spot photo*

Foto spot adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberaniannya saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.

##### b) *General News Photo*

Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor: Contoh, foto presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra, menteri membuka pameran, badut dalam pertunjukan, dan lain-lain.

##### c) *People In News*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita, yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib, dan sebagainya. Contoh, foto Ali Abbas,

anak korban bom perang Irak, atau foto mantan Presiden AS Ronald Reagan yang kepalanya botak setelah menjalani operasi di kepalanya, foto juned korban kecelakaan peristiwa tabrakan kereta api di Bintaro, dan sebagainya. Tokoh-tokoh pada foto *people in the news* bisa tokoh populer atau bisa tidak. Tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan.

d) *Daily Life Photo*

Adalah foto kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiwiannya (*human interest*). Misalnya, foto tentang pedagang gitar.

e) *Potrai*

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* dan “mejang”. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

f) *Sport photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang serta kamera yang menggunakan *motor drive* . menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Contoh, foto petenis wanita, Venus Williams, mengembalikan bola kepada adiknya, Serena Williams.

g) *Science and Technology Photo*

Adalah foto yang di ambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, foto peneuan *mikro chip* komputer baru, foto proses pengkloningan domba, dan sebagainya. Pada pemotretan tertentu membuktikan perlengkapan

khusus, misalnya lensa mikro atau film *x-ray*, misalnya untuk pemotretan organ didalam tubuh.

h) *Art and Culture Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, pertunjukan Iwan Fals di panggung, kegiatan artis di belakang panggung, dan sebagainya.

i) *Social and Environment*

Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh, foto penduduk di sekitar Kali Manggarai yang sedang mencuci piring, foto asap buangan kendaraan di jalan, dan sebagainya.

## 5. Kaitan Foto Jurnalistik dengan Foto Cover Kabut Asap

Pada penjelasan diatas secara singkat karya foto jurnalistik merupakan sebuah pesan dalam media cetak berbentuk foto yang dikombinasikan dengan *caption*. Maka kaitan dengan penelitian ini adalah foto cover harian Republika edisi 8 Oktober 2015 memunculkan kombinasi antara foto beserta *caption*. Kemudian foto *cover* harian Republika memiliki beberapa nilai berita pada foto jurnalistik yakni informasi, akibat (*impact*), dan unsur ketertarikan (*Human Interest*). Maka ada pesan yang dapat dianalisa dari foto *cover* ini.

### D. Keterangan Foto (Caption)

#### 1. Pengertian *caption* dalam Konteks Media Cetak

Rolnicki dkk dalam (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 151) menguraikan bahwa foto tunggal membutuhkan *caption* yang lengkap untuk member informasi yang diperlukan dan member identifikasi orang yang ada dalam foto. Dengan kata lain *caption* dimasukan untuk melengkapi berita

yang berkenaan dengan peristiwa atau untuk menjelaskan kepada pembaca, peristiwa yang berkenaan dengan foto.

Soelarko (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 152) juga mengungkapkan bahwa *caption* diperlukan untuk menambah keterangan tentang tempat, waktu, dan dalam peristiwa apa. Misalnya apabila sebuah surat kabar memuat foto seorang permaisuri kerajaan di Cina, mungkin kita tidak akan tahu karena kita tidak mengenalnya kalau hal itu tidak disebutkan dalam *caption*.

Sementara itu menurut Alwi (2004, hlm. 6) *caption* atau teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan foto. Teks foto diperlukan untuk melengkapi suatu foto. Kalau tanpa teks foto maka sebuah foto hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa bisa diketahui apa informasi dibalikinya.

## 2. Syarat *caption* yang baik dalam Konteks Media Cetak

*Caption* dibuat sesuai dengan kaidah jurnalistik, yaitu memenuhi unsur 5W+1H, tetapi dalam rumusan yang singkat sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya.

Menurut Soelarko (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 152) *caption* dapat juga berupa komentar singkat dari pemotret atau editor sehingga merangsang pembaca untuk berpikir dan melihat makna fotonya lebih cepat. Sementara Sukatendel (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 152) menjelaskan beberapa syarat untuk membuat sebuah *caption* yang baik, antara lain :

- a. Menggunakan *action word*.
- b. Merupakan satu kesatuan dengan foto.
- c. Tipografinya berbeda dengan *body text*.
- d. Di dalamnya tercantum *credit line*.
- e. Singkat.

Syarat-syarat teks foto di Lembaga Kantor Berita Antara (dalam Alwi, 2004, hlm. 6) yaitu sebagai berikut :

- a) Teks foto harus dibuat minimal dua kalimat.
- b) Kalimat pertama menjelaskan gambar. Kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
- c) Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W+1H, yaitu *who, what, where, when, why, how*.
- d) Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana (*simple tense*).
- e) Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto.

Gani & Kusumalestari (2013, hlm.153-154) menjelaskan bahwa membuat *caption* sama dengan membuat sebuah tulisan berita, tetapi dalam format yang lebih singkat. Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan agar lebih mudah dalam membuat *caption*, antara lain :

- a) Memilih foto yang layak untuk disiarkan. Seorang jurnalis foto sebaiknya tidak membuat satu foto untuk satu objek, tetapi beberapa foto. Hal ini akan membantu dalam pemilihan foto yang bagus dan layak untuk disiarkan di media cetak.
- b) Membuat judul foto yang singkat dan padat (biasanya terdiri dari 1-3 kata saja) sesuai dengan isi foto.
- c) Menentukan maksud dan tujuan dari foto tersebut yang disesuaikan dengan tema foto (*why*).
- d) Mengetahui siapa saja yang terlibat dalam foto tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah nama orang yang diberitakan, jabatan serta posisinya dalam foto tersebut dan sebagainya (*who*).
- e) Mengetahui dan mengecek waktu dan tempat peristiwa sehingga tidak terjadi kesalahan data (*when*).

- f) Dalam menentukan caption, harus disesuaikan dengan misi media yang bersangkutan.
- g) Cek dan ricek data yang disampaikan, kalimat yang digunakan, dan sebagainya. Hindari pengulangan apa yang sudah ada dalam foto karena *caption* bukan pengulangan dari isi foto. Melaikan keterangna foto.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah caption dalam karya foto jurnalistik merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan. *Caption* menjadi pelengkap dari pesan foto yang ditampilkan. Karena tanpa *caption* pesan dari sebuah foto jurnalistik akan mengalami distorsi atau perbedaan persepsi antar pembaca. Selain itu *caption* dibuat dengan rangkaian kata-kata yang sederhana dan singkat.

### 3. Kaitan *caption* dengan Foto Cover Kabut Asap

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bawah *caption* merupakan pelengkap dari sebuah karya foto khususnya dalam karya foto jurnalistik. Mengingat pentingnya *caption* sebuah karya foto, pada penelitian ini *caption* tak luput untuk di analisa oleh peneliti. *Caption* yang muncul di harian Republika edisi 8 Oktober 2015 berbunyi “Saat tertutup asap semua berita menjadi sulit dibaca”. *Caption* tersebut menjadi pendukung dalam proses analisis yang akan dilaksanakan.

## E. Foto Ilustrasi

### 1. Penjelasan Foto Ilustrasi dalam Konteks Media Cetak

Pada penelitian ini ada kaitannya dengan foto ilustrasi, menurut Shavira Anandiara Saidinur & Iman Sudjudi (2014, hlm. 1) Ilustrasi dapat menggambarkan suasana, berfungsi sebagai penghias, bahkan ilustrasi yang dikolaborasikan dengan fotografi dapat memperkuat penyampaian pesan. Kedua hal ini saling mendukung, sehingga terciptalah karya yang komunikatif, kaya imajinasi, unik dan berdaya tarik tinggi. Gani &

Kusumalestari (2013, hlm. 133) mengungkapkan “foto adalah kekuatan bahasa gambar dan ilustrasi menjadikannya sebagai sebuah keindahan. Arbain Rambey mengungkapkan (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 133) foto ilustrasi membuat dunia jurnalistik menjadi sangat berwarna. Pada penggunaannya foto ilustrasi kerap kali digunakan sebagai pengganti jika seorang wartawan foto tidak mendapatkan gambar yang dibutuhkan atau yang relevan.

Pada saat ini telah berkembang berbagai teknologi khususnya pada dunia fotografi yang sudah memasuki era digital. Pada era digital ini muncul berbagai aplikasi atau *software* yang dapat memanipulasi sebuah foto dikarenakan foto di era digital ini berbentuk *softfile* bukan berupa *hardfile* seperti klise. Dengan adanya olah digital pada karya foto jurnalistik membuat hasil karya foto jurnalistik lebih menarik. Akan tetapi dengan adanya olah digital pada foto jurnalistik tidak diperbolehkan memanipulasi secara berlebihan. Rolnicki dkk (dalam Gani & Kusumalestari, 2013, hlm. 134-145) menyebutkan terdapat hal-hal yang dapat melemahkan makna foto jurnalistik dari hasil olah digital yaitu :

a. Menghilangkan sebagian bentuk foto

Menghilangkan sebagian bentuk foto dapat berupa penghilangan latar belakang atau salah satu objek dalam sebuah foto. Hal ini sangat mudah dilakukan dengan menggunakan program olah digital yang ada saat ini, hal ini tidak diperbolehkan karena akan menghilangkan konteks informasi dan endistorsi makna.

b. Menciptakan bentuk potongan dalam foto

Menciptakan bentuk potongan dalam foto maksudnya membuat bentuk-bentuk bidang datar seperti lingkaran, segi tiga atau oval. Teknik tata letak seperti ini akan melemahkan makna isi foto dengan menghilangkan informasi kontekstualnya. Artinya pemaknaan terhadap



foto yang terpotong karena pembentukan tersebut akan mengalami distorsi.

c. Mendempetkan gambar

Manipulasi foto lainnya adalah mendempetkan gambar, yakni meletakkan dua foto atau lebih secara berhimpitan bahkan bertumpuk. Gambar yang *overlap* atau bertumpuk dapat menimbulkan kesan bahwa dua atau lebih gambar yang berbeda seolah-olah menyatu. Foto yang bertumpuk memperlihatkan bahwa foto tersebut seharusnya di-*cropping*.

d. *Duotoning* gambar

Foto dengan toning ganda atau *duotoning* juga termasuk dalam manipulasi foto yang dapat melemahkan efek foto bagi orang yang melihatnya. Bila foto hitam putih diberi *toning* coklat, kemungkinan akan menjadi warna coklat tua dan memberi kesan kuno atau antik. Hal ini masih dapat diterima jika memang sesuai dengan tema tulisan. Namun harus diwaspadai, penggunaan warna yang tidak tepat pada sebuah foto akan menyesatkan atau bahkan mengganggu.

e. Memiringkan foto

Manipulasi foto yang sangat mudah dilakukan adalah memiringkan foto, cara ini sering digunakan untuk membuat foto menjadi lebih menarik dan tidak lazim. Memiringkan foto dengan kemiringan kurang dari 12 derajat akan membantu mempertahankan keterbacaan makna gambar foto.

f. Menciptakan pola foto

Manipulasi foto yang juga banyak dilakukan belakangan ini adalah menciptakan pola foto, yaitu menempatkan foto dalam pola yang

berbentuk atau berukuran sama dan saling bersentuhan atau hanya dibatasi garis yang tipis. Hal ini dapat mendistorsi makna foto. Oleh karena itu sebaiknya pola ini dibuat kontras antara satu foto dengan foto lainnya.

g. Menciptakan kolase

Sama halnya dengan menciptakan pola foto, menciptakan kolase juga harus memperhatikan tujuan dari foto itu sendiri. Foto kolase dibuat dengan cara menggabungkan beberapa foto menjadi sebuah foto yang utuh. Pembuatan kolase dilakukan untuk alasan teknis dan seni. Ketika fotografer tidak dapat membuat sebuah gambar utuh dari satu objek foto, ia akan melakukan beberapa bidikan untuk kemudian dibuat kolase. Ketika fotografer atau tidak kreatif suatu media cetak ingin memberikan kesan yang berbeda terhadap sebuah foto ilustrasi pun, ia akan membuat kolase.

h. Menciptakan foto ukuran perangkai

Sama halnya dengan menciptakan pola foto dan menciptakan kolase, menciptakan ukuran perangkai juga harus memperlihatkan tujuan dari foto itu sendiri. Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar foto yang dibuat sekecil itu agar tetap dapat terbaca oleh orang yang melihatnya.

i. Memutar dan membalikan arah gambar

Jenis manipulasi foto yang dikategorikan tidak etis adalah memutar atau membalik arah foto ke arah yang berlawanan. Terkadang hal ini dilakukan untuk menampilkan arah pandang subjek agar sesuai dengan tata letak di halaman surat kabar atau majalah. Apa bila pada foto terdapat tulisan atau angka, tampilannya akan menjadi terbalik dan membingungkan.

j. Menciptakan klise visual

Selanjutnya, seorang fotografer yang baik akan berusaha untuk tidak menciptakan klise visual. Artinya, ia tidak akan membuat foto yang memberikan gambar yang sudah umum dan terlalu banyak dipakai, misalnya ketika memotret peristiwa banjir, foto yang paling umum tentu saja air yang merendam jalan. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan apabila tidak ada cerita lain selain luapan air di jalan sehingga tidak banyak memberi makna bagi orang yang melihatnya.

k. Menciptakan gambar yang dibuat lebih bergaya

Manipulasi yang sering dilakukan adalah menciptakan gambar yang dibuat lebih bergaya, misalnya dengan cara memperbesar atau memperkecil foto secara berlebihan atau mengubah ukuran porsi foto. Hal ini dapat merusak kualitas dan isi foto sehingga melemahkan makna fotonya bagi orang yang melihatnya. Untuk ini jika ingin mengubah foto dengan cara ini, harus dikonsultasikan dengan fotografer atau editor foto terlebih dahulu agar tidak terjadi distorsi pemaknaan yang lebih jauh.

Dari penjelasan di atas kesimpulan yang dapat diambil yaitu, sebuah olah digital pada karya foto jurnalistik diperbolehkan. Akan tetapi olah digital yang dilakukan pada foto jurnalistik tidak diperbolehkan secara berlebihan. Dengan adanya foto ilustrasi pada dunia foto jurnalistik menjadikan karya foto jurnalistik lebih variatif dan inovatif.

2. Kaitan Foto Ilustrasi dengan Foto Cover Kabut Asap

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilustrasi terhadap karya foto memiliki ketertarikan terutama dalam dunia jurnalistik. Hal tersebut seolah-olah menjadi daya tarik bagi pembaca terhadap media yang

dikonsumsinya. Pada foto *cover* harian Republika edisi 8 Oktober 2015 foto ini menunjukkan adanya satu ilustrasi situasi aktifitas korban dilokasi yang terkena dampak bencana kabut asap. Dari *layout* yang dicetak secara penuh foto *cover* ini memunculkan pesan yang disampaikan harian umum Republika terhadap pembacanya. Maka dari ini pesan tersebut menarik untuk di analisa secara ilmiah.

## F. Surat Kabar

### 1. Pengertian Surat Kabar

Surat kabar sangat identik dengan pers, akan tetapi pers memiliki definisinya tersendiri. Menurut Effendy (1993, hlm. 241), “Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termassa, dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Sementara menurut Abdudullah (1992, hlm. 12) Surat kabar terdiri dari dua kata “surat dan kabar”. Pengertian surat adalah kertas yang ditulis yang mempunyai isi tertentu serta ditujukan kepada pihak tertentu dan kata kabar diketahui berasal dari bahasa Arab “khabar” yang berarti berita. Dari penjelasan teori di atas dapat ditarik benang merah bahwa surat kabar adalah sebuah media untuk menyampaikan berita dan juga gagasan-gagasan kepada khalayak.

### 2. Fungsi Surat Kabar

Secara luas fungsi surat kabar hampir sama dengan fungsi media massa dikarenakan surat kabar merupakan bagian dari komunikasi massa. Menurut Effendy (2008, hlm. 54) fungsi utama surat kabar adalah menyiarkan informasi. Khalayak berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa atau hal yang terjadi di bumi kita ini. Pada umumnya informasi ini berbentuk berita yang mencakup

peristiwa yang terjadi, apa yang dilakukan orang, apa gagasan atau pikiran orang, apa yang dikatakan orang, dan sebagainya.

Perkembangan zaman yang semakin maju kehadiran jurnalistik khususnya surat kabar tidak hanya mengelola berita tetapi terdapat aspek-aspek lain. Effendy (1993, hlm. 122-123) menjelaskan beberapa fungsi surat kabar sebagai berikut :

a) Fungsi menyiarkan informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama. Khalayak berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini. Mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

b) Fungsi mendidik

Fungsi kedua dari surat kabar ialah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa (*massa education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

c) Fungsi menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung. Cerita bergambar, teka-teki silang, pojik, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*), dan kadang-kadang tajuk rencana.

d) Fungsi mempengaruhi (persuasi)

Adalah fungsi yang ke-empat ini, yakni fungsi mempengaruhi, yang menyebabkan surat kabar memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Napoleon pada masa jayanya pernah berkata bahwa ia lebih takut kepada empat surat kabar daripada seratus serdadu dengan sangkur terhunus. Sudah tentu surat kabar yang ditakuti adalah surat kabar yang *independent*, yang bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan kontrol sosial, bukan surat kabar organ pemerintah yang membawakan suara pemerintah. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implisit terdapat pada berita, sedangkan secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

3. Ciri-ciri Surat Kabar

Menurut Effendy (1993, hlm. 119-121) ada empat ciri yang dapat dikatakan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar, antara lain :

a) Publisitas (Publicity)

Yang mengandung arti penyebaran kepada khalayak atau kepada publik. Karena diperuntukkan untuk khalayak umum, isi atau informasi dalam surat kabar ini terdiri dari berbagai kepentingan yang berkaitan dengan umum. Untuk itu, penerbitan yang meskipun sama dengan surat kabar tidak bisa disebut sebagai surat kabar jika hanya ditujukan kepada sekelompok orang atau golongan.

b) Periodesitas (Periodicity)

Yang berarti keteraturan dalam penerbitannya. Keteraturan ini bisa satu kali sehari bisa juga satu atau dua kali terbit dalam seminggu. Karena mempunyai keteraturan dalam penerbitannya, maka penerbit buku tidak dapat dikategorikan sebagai surat kabar meskipun isinya

menyangkut kepentingan umum karena tidak disebarkan secara periodik dan berkala.

c) Universalitas (universality)

Yang berarti kemestaan dan keragaman. Isinya yang datang dari berbagai penjuru dunia. Untuk itu jika sebuah penerbitan berkala isinya hanya mengkhususkan diri pada suatu profesi atau aspek kehidupan, seperti majalah kedokteran, arsitektur, koperasi atau pertanian, tidak termasuk surat kabar. Memang benar bahwa berkala itu ditujukan kepada khalayak umum dan diterbitkan secara berkala, namun bila isinya hanya mengenai salah satu aspek kehidupan saja maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori surat kabar.

d) Aktualitas (Actuality)

Menurut kata asalnya aktualitas, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua-duanya erat sekali sangkut pautnya dengan berita yang disiarkan surat kabar. Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan perkataan lain laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan itu harus benar. Tetapi yang dimaksudkan aktualitas sebagai ciri surat kabar adalah pertama, yaitu kecepatan laporan, tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa surat kabar merupakan media massa berbentuk cetak yang terbit secara periodik. Melalui surat kabar berbagai informasi serta gagasan di ampaikan pada masyarakat. Dengan berbagai fungsinya media massa mampu memuaskan kebutuhan masyarakat akan informasi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka fungsi persuasi dari surat kabar lah yang menjadi acuan. Setiap pesan yang dikirim melalui surat kabar dapat memungkinkan pembacanya terpengaruh atas pesan yang disampaikan,

#### 4. Keterkaitan Surat Kabar dengan Foto Cover Kabut Asap

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan surat kabar merupakan satu alat penyampaian pesan berbentuk cetak. Surat kabar juga memiliki fungsi persuasi pada pembacanya. Pada penelitian ini akan meneliti Foto *cover* yang nampak pada surat kabar harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015. Harian umum Republika merupakan media yang bertaraf nasional maka publisitas surat kabar ini sangat lah besar, maka foto *cover* yang nampak pada harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015 hampir seluruh masyarakat Indonesia dapat membaca isu terkait kabut asap itu. Maka pesan yang dimunculkan dari foto *cover* harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015 memiliki potensii dalam mempersuasi masyarakat Indonesia.

### G. Cover

#### 1. Pengertian *Cover* dalam Konteks Media Cetak

Pada kamus Inggris – Indonesia Echols & Shadily (2005, hlm. 152) *cover* memiliki arti sampul. Begitupun dengan pandangan umum, *cover* biasa dikenal sebagai sampul depan yang berguna sebagai penghias. *Cover* biasanya lebih mudah dijumpai pada sebuah buku, majalah, album kaset, dan lain sebagainya. Karna penempatannya di depan maka *cover* memiliki peran penting baik dari segi pesan maupun sebagai penghias untuk menarik khalayak.

Kaitan *cover* dengan penelitian ini yakni foto bencana kabut asap yang nampak harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015 ini merupakan *cover* karna posisinya yang menutupi *headline* dan beberapa konten yang terdapat pada halaman depan surat kabar tersebut.

#### 2. Kaitan *cover* dengan Foto Cover Kabut Asap

Pada penjelasa secara harfiah diatas *cover* layaknya sebuah sampul yang menutupi halaman depan. Dalam penelitian ini penggunaan *cover* terhadap



media cetak memang sudah biasa didengar, seperti muncul pada majalah dan tabloid. Akan tetapi pada surat kabar penggunaan *cover* bukan sesuatu hal yang lumrah, mengingat konten surat kabar hampir sebagian besar berisikan berita tulisan dari halaman depan hingga halaman belakang. Foto bencana kabut asap yang nampak harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015 layak disebut sebagai *cover* mengingat foto tersebut menutupi objek lain yang berada dibelakangnya. Pembuatan *design cover* harian Republika ini menjadi menarik dan dapat dijadikan satu pembahasan didalam analisa yang dilaksanakan peneliti dalam penelitian ini.

## H. Headline

### 1. Pengertian Headline dalam Konteks Media Cetak

Secara singkat *Headline* dapat didefinisikan sebagai berita utama. Junaedhie (1991, hlm. 257), mengungkapkan *headline* merupakan berita utama atau lebih populer dengan istilah *headline news* adalah yang dianggap layak dipasang di halaman depan, dengan judul yang merangsang perhatian dan menggunakan tipe huruf yang relatif besar. Dari kedua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konten dalam *headline* merupakan konten berita yang terpilih.

Suhandang (2004, hlm. 116) menyebutkan empat jenis *headline* yang memiliki kepentingannya masing-masing, yaitu:

- a. BANNER HEADLINE, untuk berita yang sangat atau terpenting. Headline dimaksud dibuat dengan jenis dan ukuran huruf yang mencerminkan sifat gagah dan kuat, dalam arti hurufnya terbesar dan lebih tebal ketimbang jenis headline lainnya, serta menduduki tempat lebih dari empat kolom surat kabar.
- b. SPREAD HEADLINE, untuk berita penting. Headline dimaksud tampak lebih kecil ketimbang jenis banner headline tadi. Maksudnya, besar dan tebal hurufnya kurang dari jenis yang pertama, namun lebih

besar dari pada Secondary headline. Tempat yang diperlukannya pun hanya tiga atau empat kolom saja.

- c. SECONDARY HEADLINE, untuk berita yang kurang penting. Headline jenis ini tampak lebih kecil lagi dari spread headline, tetapi lebih besar dari subordinated headline, baik ukuran maupun ketebalan hurufnya. Demikian pula tempat yang diperlukannya hanya dua kolom saja.
- d. SUBORDINATED HEADLINE, untuk berita yang dianggap tidak penting. Kehadirannya kadang-kadang dibutuhkan untuk menutup tempat kosong pada halaman yang bersangkutan. Kosong dalam arti sisa tempat pada halaman yang memuat berita-berita lain yang dianggap kurang penting sampai dengan yang terpenting. Karena itu tempatnya pun cukup satu kolom saja dengan ukuran huruf dan ketebalannya lebih rendah ketimbang jenis lainnya.

Dari penjelasan di atas menyimpulkan bahwa sebuah *headline* adalah sebuah konten informasi yang terpilih. Melalui *headline* dapat diamati topik utama yang dibahas oleh media tersebut. Dari sinilah media mencoba untuk membentuk *public opinion*.

## 2. Kaitan *Headline* dengan Foto Cover Kabut Asap

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya *headline* merupakan konten informasi yang dianggap paling penting, teraktual. Jika dikaitkan dengan penelitian ini foto yang muncul pada halaman depan harian Republika edisi 8 Oktober 2015 ini menutupi semua informasi atau berita tulis yang nampak pada *headline* pada hari itu. Pada hari yang sama berbagai media nasional membahas isu penurunan harga solar, Republika pun turut memberitakan tetapi pemberitaan tersebut ditutupi dengan foto *cover* yang dibuat dengan samar. Maka foto *cover headline* harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015 ini dapat menjadi gambaran penentuan sikap Republika terhadap satu pemberitaan.

## I. Penelitian Terdahulu

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti dapat dijadikan acuan adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang analisis semiotika foto *headline* pada surat kabar. Acuan yang berupa teori atau temuan dari hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan yaitu terkait dengan analisis semiotika foto *headline* pada media cetak. Oleh karena itu, peneliti melakukan pencarian dan mengkaji terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal-jurnal yang diperoleh melalui situs internet. Agar memudahkan pemahaman terhadap bagian ini, peneliti akan menjelaskannya sebagai berikut :

### 1. Rei Kicci Dorse dan Rita Gani (2015)

Penelitian ini peneliti dapatkan dari sebuah jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Judul dari penelitian ini yaitu “Foto Koruptor Dalam Headline Surat Kabar (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes Dalam Foto Jurnalistik Tentang Para Tersangka Korupsi Yang Mengenakan Rompi Tahanan KPK Di Headline Harian Pikiran Rakyat, Republika, dan Koran Sindo)”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang ekspresi para koruptor yang tidak jarang menebar senyuman, kemudian melambaikan tangan atau mengacungkan dua jari jempolnya saat di sorot oleh awak media. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu empat buah foto dari tiga media cetak yang berbeda yakni, foto pada headline harian Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013, Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013 dan 18 Oktober 2013, dan REPUBLIKA edisi Sabtu, 27 September 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika R.Barthes.

Hasil dari penelitian ini yaitu makna denotasi, keempat foto yang menjadi sampel penelitian ini menggambarkan tahanan KPK melingkupi ekspresi dan

gerak tubuh yang beragam seperti ekspresi datar, acuh tersenyum, mengangkat tangan, dan mengulurkan tangan. Makna konotasi, simbol dan bahasa tubuh menimbulkan makna konotasi tentang selebrasi para koruptor ketika berhadapan dengan wartawan. Makna mitos, adanya hukum alam bahwa tidak ada kekuasaan yang absolut selain kekuasaan tuhan. setiap media dengan ciri khas masing-masing dalam mengemas foto headline menyajikan kekuatan serta kekuasaan institusi KPK dalam memerangi segala bentuk kejahatan korupsi. Dihadirkan dengan jelas melalui kemasan foto headline kewenangan dan kekuatan politik kekuasaan KPK memerangi kejahatan korupsi. Meskipun berangkat dari tiga kebijakan redaksional yang berbeda pada akhirnya ketiga foto headline dipersatukan dalam pembongkaran makna yang berangkat dari pendekatan mitos politik kekuasaan.

Persamaan dari penelitian dengan hasil penelitian di atas yaitu penelitian ini mengkaji hal yang sama yaitu foto headline pada surat kabar nasional. Selain itu yang dikaji dalam hasil penelitian di atas dan penelitian ini yaitu pemaknaan dalam foto *headline* secara denotatif, konotatif dan juga mitos. Perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas yaitu dari penentuan variabel dan objek penelitian, hasil penelitian di atas mengambil 4 foto yang berasal dari 3 buah media cetak nasional tetapi dengan periode penerbitan yang berbeda, sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada 1 buah foto *headline* pada satu media cetak saja agar lebih mendalam. Selain itu isu dalam foto *headline* yang diteliti mengenai dunia politik.

## 2. Pius Erlangga (2014)

Penelitian ini peneliti dapatkan dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “POLITIK KEKUASAAN KPK dan POLRI (Analisis Semiotika Foto-Foto Headline Perseteruan KPK dan Polri dalam Tiga Surat Kabar Nasional: Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia edisi Rabu, 1 Agustus 2012)”. Penelitian ini mengkaji bagaimana politik kekuasaan

diinterpretasikan dalam foto *headline pada* surat kabar nasional yakni Harian umum Kompas, Media Indonesia, dan Tempo. Seperti yang dapat dilihat pada subjudul di atas, penelitian ini menggunakan tiga buah foto *headline* sebagai sampel penelitian dengan edisi penerbitan yang sama yaitu pada Rabu, 1 Agustus 2012. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika R.Barthes.

Hasil dari penelitian ini yaitu setiap media dengan ciri khas masing-masing dalam mengemas foto *headline* menyajikan kekuatan serta kekuasaan institus KPK dalam memerangi segala bentuk kejahatan korupsi. Dihadirkan dengan jelas melalui kemasan foto *headline* kewenangan dan kekuatan politik kekuasaan KPK memerangi kejahatan korupsi. Meskipun berangkat dari tiga kebijakan redaksional yang berbeda pada akhirnya ketiga foto *headline* dipersatukan dalam pembongkaran makna yang berangkat dari pendekatan mitos politik kekuasaan.

Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas yaitu mengkaji makna foto *headline* pada media cetak nasional, pendekatan semiotika yang digunakan pun sama yaitu menggunakan semiotika R.Barthes. Perbedaan dari penelitian ini dengan hasil penelitian di atas yaitu terletak pada pemilihan objek penelitian beserta sampel yang diambilnya, hasil penelitian di atas mengkaji 3 media cetak nasional dengan 3 buah foto *headline* pada periode yang sama. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada fokus kajiannya, penelitian ini mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto *headline*, sedangkan hasil penelitian ini mengkaji bagaimana politik kekuasaan diinterpretasikan dalam foto *headline pada* surat kabar nasional. Isu dalam foto *headline* penelitian ini mengenai politik.

### 3. Suryadi (2015)

Penelitian ini peneliti dapat dari jurnal Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan. Penelitian berjudul “Representasi Citra Perempuan dalam Foto jurnalistik

(Analisis Semiotika Foto “Headline” Di Harian Tribun Medan)”. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan perempuan yang ditampilkan melalui foto jurnalistik dalam *headline* media cetak. Dalam penelitian ini sample penelitian yang dipilih yaitu 18 buah foto *headline* pada harian umum Tribun Medan edisi Desember 2012 hingga Februari 2013. metode yang digunakan dalam penelitian pun sama yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika R.Barthes.

Hasil temuan dari penelitian ini yaitu Tribun Medan dalam membuat foto *headline* mengkonstruksi perempuan sebagai sebuah kebutuhan media yang menginginkan konsep ringan dan enak dibaca. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menyukai kegiatan luar ruang dan memiliki kebebasan berekspresi. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Tribun Medan melalui fotografernya menganut ideologi konsumerisme.

Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas yaitu terletak pada pemilihan objek penelitiannya yang hanya berfokus pada satu media saja, kemudian menggunakan pendekatan semiotika R.Barthes. Selain itu penelitian ini dengan hasil penelitian di atas sama-sama tidak membandingkan atau mengkompare objek penelitiannya. Sementara untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas adalah pemilihan objeknya, dimana penelitian ini meneliti media yang bertaraf nasional sedangkan hasil penelitian di atas meneliti media yang bertaraf regional. Selain itu perbedaan lainnya adalah fokus kajiannya, dari penelitian ini mengkaji tentang makna pada sebuah foto *headline* yang dilihat dari makna konotasi, denotasi, dan mitosnya, sedangkan hasil penelitian di atas mengkaji tentang pemaknaan atau representasi perempuan yang ditampilkan melalui foto jurnalistik dalam *headline* media cetak. Kemudian pemilihan sampel dalam penelitian ini hanya fokus pada satu foto *headline*, sedangkan hasil penelitian di atas sampel penelitiannya terdapat 18 foto *headline* dengan periode penerbita yang berbeda-beda. Isu pemberitaan dalam foto *headline* hasil penelitian ini yaitu mengenai sosial dan budaya.

4. Eva Berger & Dorit Naaman (2011)

Penelitian ini peneliti dapatkan dari sebuah situs jurnal internasional yaitu pada situs sagepub.com. Penelitian ini berjudul “Combat cuties: photographs of Israeli women soldiers in the press since the 2006 Lebanon War”. Dalam penelitian ini masalah yang dikajinya yaitu mengenai foto-foto yang termuat pada media cetak perihal tentara wanita Israel saat dalam peperangan yang seolah-olah meremehkan lambang kekerasan seorang tentara wanita. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih yaitu terdapat dua buah foto *headline* pada satu media cetak nasional Israel yaitu Bamahane Magazine. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan semiotika.

Hasil dari penelitian ini yaitu tentara wanita yang di perlihatkan dalam *headline* media cetak tersebut yaitu tidak merepresentasikan wanita sebagai pejuang peperangan, padahal tentara wanita telah menunjukkan ketangguhannya saat perang Lebanon 2006. Dalam foto yang di tampilkan dalam *headline* Bamahane Magazine tentara wanita ini dihadirkan sebagai objek keinginan lelaki atau khasrat lelaki, bukan sebagai subjek yang bebas atau agen tentara bangsa.

Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas yaitu terdapat pada objek penelitian nya yang berfokus pada satu media cetak saja. Kemudian pendekatan penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk membedah isi foto *headline* tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dan hasil penelitian di atas yaitu terletak pada pengambilan sampel foto *headline* yang digunakannya, hasil penelitian di atas menggunakan 2 buah foto *headline* sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada 1 buah foto *headline*. Kemudian yang dicari dalam penelitian ini yaitu mengenai representasi seseorang objek dalam foto *headline* tersebut, sementara dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam sebuah foto *headline*. Isu dalam hasil penelitian ini yaitu menyangkut sosial budaya. Pada penelitian yang akan dilaksanakan pun peneliti tidak hanya berhenti pada analisa pesan

saja. Akan tetapi dilanjutkan dengan mencari pandangan masyarakat terkait makna konotasi dan denotasi foto *cover headline* harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015, dengan mengadakan FGD yang berdasarkan pada pandangan analisis Semiotika Roland Barthes dalam mendalami pesan fotografi.

5. Jaka Priyo Nuswantara (20114)

Penelitian ini peneliti dapatkan dari jurnal Universitas Semarang. Penelitian ini berjudul “PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Dalam Buku ‘Jakarta Estetika Banal’, Bab I, III, V, dan VII)”. Dalam penelitian ini masalah yang dikaji yakni karya-karya foto jurnalistik yang terdapat dalam buku Jakarta Estetika Banal. Karya foto yang muncul dalam buku Jakarta Estetika Banal ini merupakan gambaran kota Jakarta dengan segala kejenuhan aktifitasnya, namun dengan sudut pandang yang berbeda dapat menjadi hasil karya seni yang memiliki keindahan. Sampel yang dipilih dalam penelitian yakni foto-foto yang muncul pada Bab I, III, V, dan bab VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori analisis dalam membedah foto-foto yang terdapat dalam buku tersebut kemudian menggunakan analisis teks dalam menganalisa tulisan-tulisan yang muncul sebagai pendamping foto.

Hasil penelitian ini yaitu menemukan bahwa dari konstruksi foto yang ada pada buku Jakarta Estetika Banal, Bab I, III, V dan VII, Penulis penelitian ini melihat posisi Background atau latar tidak begitu penting. Dalam konteks ini Penulis menganggap background tidak terlalu berperan penting dalam menemukan makna semiotika, namun kebanyakan objek yang dominan adalah manusia itu sendiri.

Foto-foto yang ada di dalam buku Jakarta Estetika Banal memberikan kesan bahwa buku ini menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dalam kehidupannya di kota Jakarta. Dalam buku ini terdapat nilai-nilai lokalitas dari masyarakat Jakarta. Dan ini di pakai sebagai penambah kesan bahwa buku



Jakarta Estetika Banal sangat peduli kepada seluruh golongan masyarakat dan dari segi tampilan visualisasi, warna serta konsep yang dibuat tanpa efek dan sederhana. Kesimpulan akhir penelitian ini menyebutkan bahwa foto-foto buku Jakarta Estetika Banal memberikan arti tujuan dan tujuan, sebagai manusia kita harus membantu masyarakat lain yang membutuhkan dan peduli dengan lingkungan sekitar khususnya kota Jakarta.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah penggunaan analisis semiotika yang sama yakni analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini meneliti makna atau pesan yang terkandung dalam objek foto. Kemudian perbedaan yang hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah foto yang dianalisis bukan berasal dari foto surat kabar melainkan buku. Objek yang dianalisa pada hasil penelitian ini menganalisa lebih dari satu foto, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan akan meneliti satu foto saja. Pada proses analisisnya, hasil penelitian ini menggunakan analisis teks juga mengingankan terdapat informasi tekstual yang perlu dilakukan dengan analisis teks. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti hanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes saja.

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan beberapa persamaan serta perbedaannya. Persamaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yaitu pada variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan mengenai foto *headline* pada media cetak dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Sedangkan, perbedaan yang dapat di amati antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada pemilihan objek penelitian. Pada penelitian ini pemilihan objek nya hanya berfokus pada satu foto *headline* yaitu pada Harian umum REPUBLIKA edisi 8 Oktober 2015. Sedangkan, pada penelitian lain menggunakan beberapa objek penelitian dengan tujuan melakukan perbandingan (studi komparasi) terhadap objek-objek yang diteliti. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada isu dalam

foto *headline* penelitian ini yaitu mengenai bencana alam sedangkan beberapa hasil penelitian di atas yaitu membahas mengenai politik dan sosial budaya.

Perbedaan yang lebih signifikan adalah hasil penelitian diatas hanya berhenti pada menanalisa makna foto, tetapi pada penelitian yang akan dilaksanakan ini Akan dilanjutkan dengan mencari pandangan masyarakat terkait makna konotasi dan denotasi foto *cover headline* harian umum Republika edisi 8 Oktober 2015, dengan mengadakan FGD yang berdasarkan pada pandangan analisis Semiotika Roland Barthes dalam mendalami pesan fotografi.